

## Tantangan Etika dan Profesionalisme Guru di Tengah Perkembangan Teknologi di Madrasah Pedesaan

Wilda Asriani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Korespondensi: [wildaasriani2306@gmail.com](mailto:wildaasriani2306@gmail.com)

### ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan etika dan profesionalisme guru di tengah perkembangan teknologi pada madrasah pedesaan pesisir Kabupaten Buton yang jarang tersentuh teknologi dan memiliki akses internet terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan praktik komunikasi sekolah, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, serta perwakilan siswa dan orang tua, dan dokumentasi perangkat pembelajaran serta kebijakan sekolah terkait penggunaan TIK. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber-teknik, member checking, dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jaringan internet, minimnya perangkat, serta beban biaya akses membentuk pola pemanfaatan teknologi yang sporadis dan bergantung pada gawai pribadi guru. Kondisi tersebut memunculkan ruang abu-abu etika yang menonjol pada tiga aspek: perlindungan privasi dan dokumentasi siswa, batas komunikasi profesional di grup pesan instan, serta pemanfaatan materi digital yang belum konsisten dalam verifikasi sumber, hak cipta, dan pencegahan plagiarisme. Pada dimensi profesionalisme, guru kuat pada keteladanan nilai dan tanggung jawab sosial-keagamaan, namun menghadapi tantangan literasi digital dan integrasi teknologi-pedagogi akibat minimnya pelatihan dan kebijakan sekolah. Meski demikian, ditemukan strategi adaptasi lokal seperti bank materi offline, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pesisir, serta penyesuaian tugas agar lebih reflektif dan sulit disalin dari internet. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika dan profesionalisme guru di madrasah pesisir memerlukan pendekatan transformasi digital yang berkeadilan melalui dukungan infrastruktur minimum, pelatihan literasi-etika digital berbasis konteks, serta penyusunan pedoman operasional sederhana mengenai privasi, komunikasi, dan penggunaan sumber belajar.

**Keywords:** Etika digital; Profesionalisme guru; Madrasah pesisir; Kesenjangan digital; Kabupaten Buton.

### ABSTRACT (Inggris)

This study aims to analyze the ethical and professionalism challenges faced by teachers amid technological development in rural coastal madrasahs in Buton

Regency, where technology exposure is limited and internet access is constrained. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations of classroom learning activities and school communication practices, semi-structured interviews with teachers, principals, administrative staff, as well as representatives of students and parents, and documentation of lesson plans and school policies related to ICT use. Thematic analysis was conducted through data reduction, coding, categorization, and conclusion drawing, with trustworthiness ensured through source method triangulation, member checking, and an audit trail. The findings indicate that unstable internet connectivity, limited devices, and high access costs shape sporadic technology use that largely depends on teachers' personal smartphones. This situation generates ethical "grey areas" in three prominent aspects: (1) student privacy protection and documentation practices, (2) professional boundaries in instant messaging groups, and (3) the use of digital materials that is not consistently accompanied by source verification, copyright awareness, and plagiarism prevention. Regarding professionalism, teachers demonstrate strong commitment to moral role-modelling and socio-religious responsibility; however, they face challenges in digital literacy and technology-pedagogy integration due to limited training opportunities and the absence of clear school-level policies. Nevertheless, local adaptive strategies were identified, including offline resource banks, contextual learning grounded in coastal realities, and task redesign toward reflective, experience-based assignments that are harder to copy from the internet. This study concludes that strengthening teachers' ethics and professionalism in coastal madrasahs requires an equity-oriented digital transformation approach, supported by minimum infrastructure provision, context-based digital and ethical literacy training, and simple operational guidelines on privacy, communication, and the ethical use of learning resources.

**Keywords;** Digital ethics; Teacher professionalism; Coastal madrasah; Digital divide; Buton Regency.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, mulai dari cara guru merancang pembelajaran, mengelola asesmen, hingga berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua.<sup>1</sup> Transformasi ini tidak hanya menghadirkan peluang peningkatan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga memunculkan tantangan etika dan profesionalisme yang semakin

kompleks. Dalam konteks madrasah, teknologi beririsan langsung dengan misi pembentukan akhlak, penanaman adab, serta penguatan nilai-nilai keislaman.<sup>2</sup> Guru madrasah dituntut mampu memanfaatkan teknologi secara tepat guna, sekaligus menjaga integritas profesi dan keteladanan moral. Namun, tuntutan tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang seragam. Ketimpangan akses, kualitas infrastruktur, serta budaya literasi digital yang berbeda antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan pengalaman

<sup>1</sup> Ira Restu Kurnia et al., "Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 15, no. 1 (2024): 65–74, <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.44806>.

<sup>2</sup> Nasya Putri Harjuansari, "Perubahan Budaya Mengajar Di Era Digital," no. 1 (2021): 233–36.

transformasi digital pada madrasah sangat beragam. Ketika sebagian sekolah di kota bergerak cepat mengadopsi platform pembelajaran daring, sebagian madrasah pedesaan terutama di wilayah pesisir masih bergulat dengan keterbatasan jaringan internet, perangkat, dan dukungan ekosistem digital.

Kabupaten Buton, khususnya wilayah pesisir, menjadi contoh konteks yang penting untuk dipahami dalam penelitian etika dan profesionalisme guru di era teknologi. Madrasah di kawasan pesisir Buton kerap berada pada posisi “pinggiran” dalam pembangunan infrastruktur, termasuk konektivitas internet dan ketersediaan perangkat TIK. Kondisi geografis, sebaran permukiman, serta keterbatasan layanan jaringan membuat akses teknologi tidak stabil, bahkan pada beberapa titik hampir tidak tersedia. Akibatnya, pemanfaatan teknologi di madrasah pesisir cenderung sporadis dan lebih bergantung pada inisiatif personal guru dibanding dukungan sistem. Pada saat yang sama, arus informasi digital tetap masuk melalui perangkat pribadi seperti ponsel, meski koneksi terbatas, misalnya melalui paket data yang mahal atau sinyal yang harus “dicari” pada jam dan lokasi tertentu. Situasi ini menghasilkan paradoks: madrasah tampak “jarang tersentuh” teknologi dalam aspek pembelajaran formal, tetapi guru dan siswa tidak sepenuhnya terpisah dari dunia digital. Dari paradoks inilah tantangan etika dan profesionalisme muncul dalam bentuk yang khas: bukan sekadar bagaimana mengoptimalkan teknologi, melainkan bagaimana menjaga standar profesi ketika teknologi hadir secara tidak merata, tidak terstruktur, dan minim

panduan institusional.<sup>3</sup>

Secara teoritis, profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya beririsan dengan etika profesi. Profesionalisme bukan hanya kemampuan teknis mengajar, melainkan juga komitmen pada nilai, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalankan peran. Dalam konteks teknologi, profesionalisme menuntut guru memiliki literasi digital dan kemampuan memilih media yang sesuai tujuan pembelajaran. Namun, literasi digital tidak identik dengan kemampuan mengoperasikan aplikasi; literasi digital meliputi kemampuan menilai kredibilitas informasi, memahami jejak digital, menjaga privasi, serta mengelola interaksi daring secara beradab. Guru yang profesional di era digital semestinya menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang aman, etis, dan berorientasi kemaslahatan. Tantangannya, standar ideal tersebut seringkali berhadapan dengan realitas madrasah pesisir yang aksesnya terbatas, pelatihannya minim, dan kebijakan sekolahnya belum matang. Keterbatasan ini dapat memicu kerentanan etis, misalnya penggunaan materi ajar dari internet tanpa verifikasi, pengabaian hak cipta karena kurangnya pemahaman, atau komunikasi digital dengan siswa yang tidak memiliki batasan profesional yang jelas.

<sup>3</sup> IRWAN HERMANSAH, IMAN NASRULLOH, and ARI KARTINI, “Model Technological Pedagogical Content Knowledge Dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Literatur,” *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA* 4, no. 2 (2024): 105–16, <https://doi.org/10.51878/science.v4i2.3037>.

Tantangan etika dalam penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan umumnya berkaitan dengan integritas akademik, privasi data, keamanan digital, serta relasi kuasa antara guru dan siswa. Pada madrasah pesisir Buton, isu-isu tersebut dapat muncul dalam bentuk yang lebih subtil namun berdampak. Misalnya, ketika jaringan internet lemah, guru mungkin mengandalkan materi yang diunduh sekali lalu digunakan berulang tanpa pembaruan dan tanpa mencantumkan sumber. Dalam situasi tertentu, guru juga dapat tergoda memakai jalan pintas dalam administrasi pembelajaran berbasis digital (misalnya laporan atau perangkat pembelajaran yang disalin) karena tuntutan birokrasi tidak sebanding dengan dukungan fasilitas. Selain itu, penggunaan gawai pribadi sebagai "pengganti" perangkat sekolah berpotensi menimbulkan problem batas profesional: percakapan melalui aplikasi pesan instan, pengiriman tugas di luar jam wajar, atau penyebaran informasi kelas dalam grup yang tidak dikelola dengan standar perlindungan data. Masalah lain yang relevan ialah kesenjangan kontrol dan pengawasan. Ketika institusi belum memiliki kebijakan TIK yang jelas, ruang abu-abu etika membesar: apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan guru dalam memotret kegiatan siswa, membagikan dokumentasi madrasah, menggunakan platform tertentu, atau menyimpan data siswa pada perangkat pribadi.<sup>4</sup>

Di sisi lain, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam membawa mandat yang kuat pada pembentukan karakter dan adab. Ini berarti persoalan etika teknologi tidak bisa dipandang semata sebagai isu teknis, tetapi sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan budaya sekolah. Guru madrasah bukan hanya pengajar mata pelajaran, melainkan juga figur teladan (uswah) yang perilakunya menjadi rujukan siswa. Ketika guru menghadapi keterbatasan teknologi, taruhannya bukan hanya efektivitas pembelajaran, tetapi juga konsistensi nilai dan integritas. Misalnya, ketidakmampuan mengakses sumber digital yang baik dapat membuat guru menggunakan konten yang kurang sesuai dengan nilai madrasah. Atau sebaliknya, keinginan "mengejar ketertinggalan" bisa mendorong penggunaan media digital tanpa seleksi nilai dan keamanan. Di sinilah profesionalisme guru diuji: bagaimana menyeimbangkan tuntutan adaptasi teknologi dengan penjagaan norma, adab, dan tanggung jawab moral di lingkungan pesisir yang sumber dayanya terbatas.

Keterbatasan infrastruktur juga berdampak pada peluang pengembangan profesional berkelanjutan. Pelatihan daring, webinar, komunitas praktik digital, dan sumber belajar terbuka sering menjadi jalur penguatan kompetensi guru di era sekarang. Namun bagi guru madrasah pesisir Buton, akses terhadap kegiatan tersebut tidak selalu tersedia. Biaya internet, keterbatasan perangkat, dan waktu yang tersita untuk pekerjaan tambahan (misalnya perjalanan jauh atau tugas administratif) dapat menghambat partisipasi dalam peningkatan kapasitas. Kondisi ini berpotensi

<sup>4</sup> Sri Sedyaningsih, "Konvergensi Media Di Era Digital (Eksploitasi Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Era Digital)," *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 19, no. 1 (2018): 52–57, <https://doi.org/10.33830/ptjj.v19i1.317.2018>.

menciptakan “kesenjangan profesionalisme digital” antara guru di kota dan guru di pesisir. Kesenjangan tersebut bukan sekadar perbedaan kemampuan teknologi, tetapi perbedaan peluang untuk memahami etika digital, memperbarui pedagogi, dan mengikuti regulasi terbaru terkait pembelajaran berbasis TIK. Akibatnya, guru di wilayah pesisir dapat mengalami tekanan ganda: di satu sisi dituntut adaptif terhadap teknologi, di sisi lain tidak memperoleh dukungan memadai untuk meningkatkan kompetensi dan membangun rambu etika yang kuat.

Dari perspektif penelitian, kajian tentang etika dan profesionalisme guru di tengah perkembangan teknologi masih sering berfokus pada sekolah yang relatif siap digital, atau pada isu pembelajaran daring di wilayah dengan konektivitas memadai. Padahal, wilayah “low-tech” seperti madrasah pesisir memiliki dinamika yang berbeda dan memerlukan pendekatan analisis yang khas. Pada konteks ini, teknologi bukan sekadar alat yang tersedia, melainkan sumber ketegangan antara tuntutan modernisasi dan realitas keterbatasan. Karena itu, penting dilakukan penelitian yang menggali pengalaman guru secara empiris: bagaimana mereka memaknai profesionalisme ketika teknologi hadir terbatas, bagaimana mereka mengelola dilema etika penggunaan gawai dan internet, serta strategi apa yang mereka lakukan untuk tetap memenuhi standar profesi di tengah minimnya dukungan infrastruktur. Penelitian seperti ini juga dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi lokal yang mungkin tidak tampak dalam kerangka “sekolah digital”, misalnya pemanfaatan

sumber belajar offline, berbagi perangkat antar guru, penggunaan konten berbasis komunitas, atau penerapan tata tertib komunikasi digital yang sederhana namun efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam tantangan etika dan profesionalisme guru di madrasah pedesaan pesisir Kabupaten Buton yang jarang tersentuh teknologi dan jaringan internet. Fokus penelitian diarahkan pada praktik nyata guru dalam pembelajaran, komunikasi, dan pengelolaan administrasi pendidikan yang bersentuhan dengan teknologi secara terbatas. Penelitian ini penting karena memberikan gambaran kontekstual tentang bagaimana kebijakan dan wacana transformasi digital pendidikan bertemu dengan realitas geografis dan sosial budaya pesisir. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan rekomendasi yang lebih adil dan realistis: bukan sekadar mendorong adopsi teknologi, melainkan membangun ekosistem etika dan profesionalisme yang sesuai dengan kondisi madrasah pesisir, misalnya melalui pedoman penggunaan gawai, pelatihan literasi digital yang berbasis konteks, penguatan supervisi akademik yang sensitif terhadap keterbatasan, dan strategi pembelajaran hibrida berbasis sumber offline.<sup>5</sup>

Dengan demikian, studi ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis tentang (1) bentuk-bentuk

<sup>5</sup> Isbadar Nursit, “Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Discovery Berdasarkan Teori Beban Kognitif,” *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 42, <https://doi.org/10.33474/jpm.v1i1.403>.

tantangan etika yang dihadapi guru ketika teknologi hadir tidak merata; (2) bagaimana profesionalisme guru dipraktikkan dan dinegosiasikan dalam keterbatasan akses; serta (3) strategi adaptasi yang dilakukan guru dan madrasah untuk menjaga mutu pembelajaran sekaligus menjaga nilai-nilai madrasah. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Buton dan wilayah serupa, agar agenda transformasi digital tidak memperlebar ketimpangan, tetapi justru memperkuat pemerataan mutu, integritas, dan martabat profesi guru madrasah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam tantangan etika dan profesionalisme guru dalam konteks spesifik madrasah pesisir Kabupaten Buton yang minim akses teknologi dan jaringan internet. Lokasi penelitian ditetapkan pada beberapa madrasah pedesaan pesisir yang merepresentasikan keterbatasan infrastruktur TIK, dengan pertimbangan variasi jarak, kondisi sinyal, serta ketersediaan perangkat. Subjek penelitian meliputi guru (terutama guru mata pelajaran dan wali kelas), kepala madrasah, tenaga kependidikan, serta perwakilan siswa dan orang tua untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, dilanjutkan snowball sampling untuk menjangkau informan kunci yang dianggap memahami praktik penggunaan teknologi dan dinamika etika-profesionalisme di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat pada aktivitas pembelajaran, komunikasi guru-siswa (termasuk penggunaan gawai dan grup pesan), serta praktik administrasi terkait teknologi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman guru mengenai dilema etika (privasi, batas komunikasi, integritas akademik, hak cipta), strategi adaptasi dalam keterbatasan internet, serta pemaknaan profesionalisme di era digital. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, notulen rapat, pedoman penggunaan TIK (jika ada), contoh tugas/asesmen, serta bukti komunikasi digital yang relevan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas.<sup>6</sup>

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pengodean dilakukan bertahap (open coding, axial coding) untuk menemukan tema inti, pola hubungan, dan variasi kasus antar madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan kunci, serta audit trail berupa catatan lapangan dan jejak analisis. Pertimbangan etis penelitian mencakup informed consent, anonimisasi data, dan perlindungan informasi sensitif terutama terkait komunikasi digital dan data siswa.

---

<sup>6</sup> Ahmad Zaki Amiruddin et al., "Penggunaan Aplikasi Atas Talian Dalam Proses Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Ketiga :," *Prosiding Seminar Antarabangsa Kelestarian Insan 2014* 2014, no. April (2014): 1-16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah pesisir di Kabupaten Buton berada pada kondisi keterbatasan teknologi yang bersifat struktural dan berlapis. Keterbatasan tidak hanya pada ketersediaan jaringan internet yang lemah dan tidak stabil, tetapi juga pada akses perangkat, biaya kuota, serta rendahnya dukungan sistem kelembagaan untuk penguatan literasi digital. Dalam pengamatan lapangan, koneksi internet di lingkungan madrasah umumnya tidak dapat diandalkan untuk aktivitas pembelajaran daring secara penuh. Pada waktu-waktu tertentu sinyal muncul, tetapi sering berubah-ubah dan lebih kuat di titik tertentu di sekitar madrasah. Akibatnya, penggunaan teknologi tidak menjadi bagian rutin dari desain pembelajaran, melainkan bersifat insidental, bergantung kondisi sinyal, dan sangat ditentukan oleh inisiatif masing-masing guru.

#### 1) Kondisi akses dan pola penggunaan teknologi

Temuan observasi menunjukkan bahwa teknologi yang paling dominan digunakan adalah telepon genggam pribadi guru. Perangkat sekolah seperti komputer, proyektor, atau fasilitas Wi-Fi relatif terbatas, bahkan pada beberapa madrasah tidak tersedia sama sekali. Guru memanfaatkan ponsel untuk aktivitas administrasi sederhana, komunikasi dengan sesama guru, dan pengiriman informasi kepada orang tua. Sementara itu, penggunaan teknologi untuk pembelajaran cenderung dilakukan secara "semi-offline", misalnya guru mengunduh materi saat berada di lokasi yang

memiliki sinyal, lalu menyimpannya untuk digunakan di kelas tanpa koneksi. Pola ini melahirkan praktik pembelajaran berbasis sumber digital yang tidak selalu terbaru, karena guru mengutamakan materi yang mudah diakses dan dapat digunakan berulang.

Pada sisi siswa, kepemilikan gawai tidak merata. Sebagian siswa memiliki ponsel sendiri, namun sebagian lainnya mengandalkan ponsel orang tua atau saudara. Kondisi ekonomi keluarga pesisir turut memengaruhi kemampuan menyediakan kuota data. Temuan wawancara menunjukkan bahwa beberapa orang tua lebih memprioritaskan kuota untuk kebutuhan komunikasi dasar daripada pembelajaran. Hal ini menyebabkan strategi pembelajaran berbasis platform daring dinilai kurang realistis untuk diterapkan secara konsisten. Guru kemudian lebih banyak mempertahankan pembelajaran tatap muka konvensional, dengan tambahan elemen teknologi yang minimal seperti pemutaran video pendek (jika perangkat memungkinkan) atau penggunaan bahan ajar cetak yang dilengkapi tangkapan layar materi digital.

#### 2) Tantangan etika: privasi, batas komunikasi, dan hak cipta

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga isu etika yang paling menonjol: (a) privasi data dan dokumentasi siswa, (b) batas komunikasi profesional di ruang digital, dan (c) pemahaman hak cipta serta kejujuran akademik dalam penggunaan materi. Pertama, privasi muncul ketika guru mendokumentasikan kegiatan siswa untuk kebutuhan laporan atau publikasi madrasah. Dalam beberapa kasus, foto atau video kegiatan kelas dibagikan di grup

pesan atau media sosial tanpa prosedur persetujuan yang jelas. Guru umumnya memandang dokumentasi sebagai kebutuhan administratif dan promosi positif madrasah, namun belum seluruhnya menyadari aspek perlindungan data dan risiko jejak digital. Kepala madrasah pada umumnya menekankan pentingnya dokumentasi, tetapi pedoman tertulis mengenai apa yang boleh dibagikan, bagaimana menyamakan identitas, atau bagaimana memperoleh izin orang tua belum terbentuk kuat.

Kedua, batas komunikasi profesional di ruang digital menjadi isu karena grup pesan instan (misalnya grup kelas atau grup orang tua) dipakai sebagai saluran utama komunikasi. Wawancara menunjukkan bahwa komunikasi sering terjadi di luar jam kerja, terutama ketika ada informasi mendadak atau tindak lanjut tugas. Beberapa guru menyatakan merasa "wajib merespons cepat" karena khawatir dianggap tidak profesional. Sebaliknya, beberapa orang tua menganggap respons cepat sebagai indikator kepedulian guru. Situasi ini menciptakan tekanan kerja dan kaburnya batas peran, terutama ketika komunikasi meluas pada urusan personal atau ketika pesan disampaikan dengan bahasa yang kurang beradab. Guru berupaya menjaga adab komunikasi, tetapi tidak semua pihak memiliki literasi etika digital yang sama.

Ketiga, isu hak cipta dan integritas akademik muncul pada penggunaan materi dari internet. Karena keterbatasan waktu dan akses, guru cenderung mengambil materi yang sudah tersedia (misalnya ringkasan, soal, atau gambar) untuk memperkaya pembelajaran. Namun, praktik pencantuman sumber belum

menjadi kebiasaan kuat, baik pada bahan ajar maupun perangkat pembelajaran. Dalam beberapa wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka memahami pentingnya sumber, tetapi belum terbiasa menerapkannya secara sistematis, dan sering menganggap bahan internet sebagai "materi umum" yang bebas digunakan. Di sisi siswa, guru menemukan kecenderungan menyalin jawaban saat mendapat tugas yang memungkinkan pencarian informasi. Meski akses internet terbatas, beberapa siswa tetap dapat menyalin dari sumber yang sama ketika sinyal tersedia. Guru merespons dengan memberi tugas berbasis pengalaman lokal dan penalaran, namun belum semua memiliki strategi asesmen yang konsisten untuk mencegah plagiarisme.

3) Profesionalisme guru dalam keterbatasan: keteladanan, tanggung jawab, dan adaptasi pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di madrasah pesisir tampak kuat pada dimensi tanggung jawab dan keteladanan sosial-keagamaan, namun masih menghadapi tantangan pada dimensi profesional yang terkait literasi digital. Banyak guru menunjukkan komitmen tinggi hadir tepat waktu, membina akhlak, menjaga relasi sosial dengan masyarakat, serta menempatkan madrasah sebagai ruang pembentukan karakter. Dalam observasi kelas, guru berupaya mengaitkan materi dengan nilai adab, disiplin, dan tanggung jawab, terutama ketika menjelaskan penggunaan gawai secara bijak.

Meski demikian, keterbatasan pelatihan membuat kemampuan guru memadukan teknologi dengan

pedagogi belum merata. Ada guru yang mampu merancang pembelajaran dengan sumber offline (video, gambar, atau modul sederhana), namun ada pula yang memandang teknologi sebagai beban tambahan karena sulit diakses. Guru yang lebih adaptif umumnya memiliki pengalaman mengikuti pelatihan di luar daerah, memiliki jejaring komunitas guru, atau memiliki motivasi pribadi untuk belajar mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi profesionalisme digital lebih dipengaruhi faktor individu dan jejaring, bukan karena sistem pengembangan profesional yang terstruktur di tingkat madrasah.

#### 4) Strategi lokal mengelola dilema etika dan keterbatasan teknologi

Penelitian menemukan beberapa strategi adaptasi yang muncul sebagai "inovasi lokal". Pertama, guru mengembangkan bank materi offline: kumpulan video, gambar, dan bahan ajar yang diunduh saat sinyal tersedia, lalu dipakai bergantian. Kedua, guru menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pesisir, seperti contoh ekonomi lokal, budaya maritim, dan praktik sosial keagamaan setempat, sehingga ketergantungan pada sumber internet berkurang. Ketiga, sebagian madrasah mulai menyepakati aturan tidak tertulis terkait komunikasi grup, misalnya membatasi pengiriman pesan pada jam tertentu, atau mengarahkan komunikasi akademik melalui wali kelas.

Keempat, untuk merespons integritas akademik, beberapa guru mengubah bentuk tugas menjadi lebih reflektif dan berbasis pengalaman, misalnya meminta siswa menulis pengamatan kegiatan keluarga, ringkasan dari ceramah

lokal, atau laporan sederhana dari praktik ibadah harian. Strategi ini dinilai lebih sulit untuk disalin mentah-mentah dari internet dan lebih sesuai dengan konteks keterbatasan akses. Kelima, guru mencoba menanamkan etika digital melalui nasihat rutin dan penguatan adab, meski belum terintegrasi sebagai kurikulum literasi digital yang sistematis.

#### 5) Faktor penghambat dan pendukung

Faktor penghambat utama mencakup ketidakstabilan jaringan, minimnya perangkat, biaya kuota, serta ketiadaan pedoman etika digital dan kebijakan TIK yang jelas. Selain itu, beban administratif membuat waktu guru untuk belajar teknologi menjadi terbatas. Adapun faktor pendukung yang menonjol adalah komitmen personal guru, dukungan sosial masyarakat yang masih kuat, serta kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong dokumentasi dan inovasi meski dalam keterbatasan. Temuan juga menunjukkan bahwa ketika ada kolaborasi antar guru misalnya berbagi materi offline dan menyusun aturan komunikasi pengelolaan dilema etika menjadi lebih mudah dan tidak membebani individu.

Hasil penelitian menegaskan bahwa tantangan etika dan profesionalisme guru di madrasah pesisir Kabupaten Buton tidak semata mata bersumber dari "kemajuan teknologi", melainkan dari ketimpangan akses dan absennya ekosistem pendukung yang memadai. Dalam konteks madrasah yang jarang tersentuh teknologi dan internet, isu etika hadir dalam bentuk ruang abu-abu kebijakan, batas komunikasi yang kabur, serta kebiasaan penggunaan materi digital yang belum

berorientasi pada hak cipta dan verifikasi. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, guru menunjukkan daya lenting melalui strategi lokal, penguatan adab, dan pembelajaran kontekstual berbasis realitas pesisir, yang menjadi modal penting untuk pengembangan kebijakan dan program peningkatan profesionalisme yang lebih tepat sasaran.

## B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan etika dan profesionalisme guru di madrasah pesisir Kabupaten Buton tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan "ketertinggalan teknologi", melainkan sebagai konsekuensi dari kesenjangan infrastruktur dan absennya tata kelola digital yang memadai. Keterbatasan jaringan internet, perangkat, serta biaya akses membentuk pola pemanfaatan teknologi yang sporadis, personal, dan tidak terstandarisasi. Dalam perspektif teori digital divide, kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan bukan hanya pada akses (*access divide*), tetapi juga pada kemampuan pemanfaatan (*skills/use divide*) dan dampak hasil (*outcome divide*). Guru tidak sekadar "kurang menggunakan teknologi", tetapi dipaksa beradaptasi dalam situasi di mana teknologi hadir secara parsial melalui gawai pribadi, tanpa dukungan kebijakan, pelatihan, dan infrastruktur sekolah.

Temuan mengenai isu privasi, batas komunikasi, dan hak cipta menunjukkan adanya ruang abu-abu etika yang terbentuk karena norma institusi belum berkembang sejalan dengan perubahan medium komunikasi. Dalam kerangka etika profesi dan deontologi, guru memiliki kewajiban menjaga

kerahasiaan data peserta didik, mempertahankan batas relasi profesional, serta menegakkan kejujuran akademik. Namun, ketika dokumentasi kegiatan sekolah menjadi tuntutan administratif, sementara pedoman perlindungan data tidak tersedia, praktik berbagi foto/video siswa menjadi rentan. Demikian pula, penggunaan grup pesan instan menimbulkan tekanan respons cepat dan kaburnya jam kerja, yang dapat mengganggu well-being guru dan menurunkan kualitas keputusan etis dalam komunikasi. Situasi ini memperlihatkan bahwa etika digital di madrasah pesisir tidak cukup diselesaikan melalui "imbuhan moral", melainkan membutuhkan aturan operasional yang sederhana, disepakati bersama, dan realistis.<sup>7</sup>

Pada dimensi profesionalisme, penelitian memperlihatkan kontras penting: guru relatif kuat pada aspek keteladanan nilai dan tanggung jawab sosial-keagamaan, tetapi menghadapi tantangan pada kompetensi profesional yang terkait literasi digital. Ini menguatkan pandangan bahwa profesionalisme guru bersifat multidimensi; keterbatasan digital tidak otomatis berarti rendahnya profesionalisme secara keseluruhan, tetapi menandai area kompetensi yang belum didukung sistem. Variasi kemampuan teknologi antar guru yang ditentukan oleh jejaring dan motivasi personal juga menunjukkan lemahnya mekanisme pengembangan profesional berkelanjutan yang merata.

Meski demikian, strategi adaptasi local bank materi offline, pembelajaran kontekstual pesisir,

<sup>7</sup> Deden Ramadan et al., "Terapi Murotal Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tingkat Amarah Pada Mahasiswa" 3, no. 1 (2024): 151–59.

penyesuaian tugas untuk mencegah plagiarisme menunjukkan adanya agency dan inovasi berbasis konteks. Dalam perspektif pedagogi kontekstual, praktik tersebut justru dapat menjadi kekuatan madrasah pesisir karena mengurangi ketergantungan pada sumber daring dan menumbuhkan relevansi belajar. Karena itu, implikasi utama pembahasan ini adalah perlunya kebijakan transformasi digital yang berkeadilan: bukan sekadar mendorong penggunaan platform, tetapi membangun ekosistem etika (pedoman privasi, komunikasi, hak cipta), meningkatkan literasi digital berbasis situasi lokal, dan menyediakan dukungan infrastruktur minimum agar profesionalisme guru dapat berkembang tanpa mengorbankan nilai dan adab madrasah.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan etika dan profesionalisme guru di madrasah pesisir Kabupaten Buton muncul terutama karena keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet yang tidak stabil, minimnya perangkat, serta belum tersedianya tata kelola dan pedoman etika digital yang jelas. Dalam kondisi madrasah yang jarang tersentuh teknologi, penggunaan TIK berlangsung secara sporadis dan lebih bergantung pada inisiatif personal guru melalui gawai pribadi, sehingga praktik pembelajaran digital belum terintegrasi secara sistemik. Akibatnya, muncul ruang abu-abu etika yang terlihat pada isu privasi dan dokumentasi siswa, batas komunikasi profesional di grup pesan, serta kebiasaan pemanfaatan materi internet yang belum konsisten dalam verifikasi sumber, hak cipta, dan pencegahan

plagiarisme.

Meski demikian, penelitian juga menemukan bahwa guru madrasah pesisir menunjukkan komitmen profesional yang kuat pada dimensi tanggung jawab, keteladanan, dan pembinaan adab. Guru melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti membangun bank materi offline, menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis realitas pesisir, serta merancang tugas yang menekankan refleksi dan pengalaman lokal. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan etika dan profesionalisme guru di era teknologi perlu ditempuh melalui pendekatan berkeadilan: peningkatan infrastruktur minimum, pelatihan literasi dan etika digital berbasis konteks, serta penyusunan aturan operasional sederhana tentang privasi, komunikasi, dan penggunaan sumber belajar. Dengan dukungan tersebut, transformasi digital di madrasah pesisir dapat berjalan realistis, aman, dan selaras dengan nilai-nilai madrasah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, Ahmad Zaki, Ahmed Thalal Hassan, Ahmad Abdul Rahman, Nor Abdul Rahman, and Mohd Shahrman Abu Bakar. "Penggunaan Aplikasi Atas Talian Dalam Proses Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Ketiga : " Prosiding Seminar Antarabangsa Kelestarian Insan 2014 2014, no. April (2014): 1-16.
- Harjuansari, Nasya Putri. "Perubahan Budaya Mengajar Di Era Digital," no. 1 (2021): 233-36.
- HERMANSAH, IRWAN, IMAN NASRULLOH, and ARI KARTINI.

"Model Technological Pedagogical Content Knowledge Dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Literatur." *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA* 4, no. 2 (2024): 105–16. <https://doi.org/10.51878/science.v4i2.3037>.

Kurnia, Ira Restu, Awalina Barokah, Edora Edora, and Inayah Syafitri. "Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 15, no. 1 (2024): 65–74. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.44806>.

Nursit, Isbadar. "Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Discovery Berdasarkan Teori Beban Kognitif." *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015): 42. <https://doi.org/10.33474/jpm.v1i1.403>.

Ramadan, Deden, Dila Adelia Royansyah, Marisa Adhatiya, and Hanna Habassauda. "Terapi Murotal Qur ' an Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tingkat Amarah Pada Mahasiswa" 3, no. 1 (2024): 151–59.

Sedianingsih, Sri. "Konvergensi Media Di Era Digital (Eksplorasi Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Era Digital)." *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 19, no. 1 (2018): 52–57. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v19i1.317.2018>.